

PELATARAN DALAM WACANA BAHASA PERANCIS

*Sajarwa**

ABSTRACT

In the narrative discourse, there was an occurred event called as foreground and another one called as background. A foreground was important information, part of the story that presented mainly things according to the story goal. A background was part of story that consolidated or commented the story goal. The study results showed that the grounding in a single sentence of French language concerned with the structure; whereas in a multiple sentences, it concerned with the tenses: imparfait and passé simple; and in the view of discourse, aspect was used as basic criteria to distinguish the two kinds of event. A foreground event had a perfective aspect, whereas a background event had an imperfective aspect. All of these two aspects were concerned with the tenses.

Keywords: *aspect, back ground, fore ground, grounding, tenses*

ABSTRAK

Dalam wacana naratif ada peristiwa yang merupakan latar depan (*fore ground*) dan ada peristiwa yang merupakan latar belakang (*back ground*). Latar depan merupakan informasi yang penting, bagian narasi yang menyajikan hal-hal yang utama yang sesuai dengan tujuan cerita. Latar belakang merupakan bagian narasi yang memperkuat atau mengomentari tujuan cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelataran dalam kalimat tunggal bahasa Perancis berkaitan dengan struktur; sedangkan dalam kalimat majemuk yang menjadi dasar penentuan pelataran adalah kala, yaitu *imparfait* dan *passé simple*. Adapun dalam wacana yang menjadi dasar untuk membedakan kedua jenis peristiwa adalah aspek. Peristiwa latar depan beraspek perfektif, sedangkan peristiwa latar belakang beraspek imperfektif. Aspek perfektif dan imperfektif berkaitan dengan kala.

Kata Kunci: aspek, kala, latar belakang, latar depan, pelataran,

PENGANTAR

Dalam sebuah wacana terdapat dua atau lebih peristiwa. Berdasarkan urutan penceritaan peristiwa, peristiwa yang satu diceritakan lebih dahulu kemudian disusul peristiwa yang lainnya. Peristiwa yang satu melatari peristiwa yang lain. Dengan kata lain, ada peristiwa yang menjadi latar depan dan ada peristiwa yang menjadi latar belakang.

Pelataran (*grounding*) dalam wacana telah dibicarakan oleh beberapa ahli. Pelataran terdiri dari latar depan (*fore ground*) dan latar belakang (*back*

ground). Hopper (1979:213) mengemukakan bahwa dalam teks dibedakan antara *the language of the actual story line* dan *the language of sportive material which does not itself narrate the main events*. Dengan demikian, ada peristiwa yang merupakan latar depan dan ada peristiwa yang merupakan latar belakang. Peristiwa latar depan adalah yang membentuk cerita yang oleh Barthes (1966:10-13) sebagai fungsi utama dan disebut katalisator, sedangkan peristiwa latar belakang adalah merupakan latar yang memberi warna dan suasana pada latar depan, yang disebut *indices*.

* Jurusan Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Untuk strategi pelataran dalam wacana, khususnya wacana naratif, Hopper (1979: 213-241) mengemukakan ada tiga macam strategi pelataran, yaitu (i) penanda waktu, (ii) pola urutan, dan (iii) diatesis. Bahasa yang menggunakan strategi pelataran dengan penanda waktu adalah bahasa Swahili, bahasa Perancis, dan bahasa Rusia. Dalam bahasa-bahasa tersebut, verba yang beraspek perfektif atau pungtual menandai latar depan, sedangkan verba yang beraspek imperfektif menandai latar belakang. Bahasa yang menggunakan pola-urutan sebagai strategi pelataran adalah bahasa Inggris Kuno. Adapun strategi pelataran dengan menggunakan diatesis adalah bahasa Melayu. Dalam bahasa Melayu diatesis ergatif digunakan untuk menyatakan latar depan, sedangkan diatesis aktif atau pasif dipakai untuk menyatakan latar belakang. Diatesis ergatif berfungsi sebagai pelatardepanan, sedangkan diatesis aktif dan pasif berfungsi sebagai pelatarbelakangan (dalam Baryadi, 2002:96—98).

Penelitian ini menganalisis pelataran dalam wacana bahasa Perancis. Data berupa wacana bahasa Perancis. Pemilihan itu didasarkan atas pertimbangan bahwa di dalam wacana terdapat hubungan antarunsur, baik hubungan kohesi maupun koherensi, serta latar depan dan latar belakang. Data itu kemudian dianalisis dalam kerangka wacana. Adapun data diambil dari novel bahasa Perancis. Dipilihnya novel sebagai sumber data karena teks dalam novel memiliki struktur naratif. Novel yang diambil adalah tiga novel bahasa Perancis, yaitu (1) *Vendredi ou la Vie Sauvage* karya Michel Tournier yang diterbitkan oleh Gallimard tahun 1971, (2) *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert yang diterbitkan oleh Gallimard tahun 1972, dan (3) *Le Rocher de Tanios* karya Amin Maalout yang diterbitkan oleh Grasser & Fasquelle tahun 1993.

Ketiga novel berbahasa Perancis di atas termasuk kategori novel baru (*nouveau-roman*). Ricardo mengemukakan bahwa novel baru mempunyai konsep khusus menulis novel dan teknik bercerita atau penceritaan (1971). Koherensi teks dalam novel baru tidak dibangun atas dasar logika, tetapi pada bangun teks itu

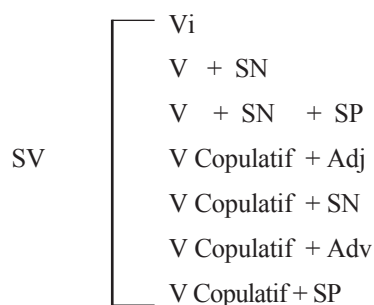
sendiri sehingga teks itu mirip sebuah puisi (Hoed, 1992:12).

Setelah terkumpul, data diklasifikasikan berdasarkan jenis peristiwa latar depan dan latar belakang, aspek perfektif dan imperfektif, penggunaan kala sebagai pemarkah peristiwa latar depan dan latar belakang, dan peristiwa dalam wacana latar depan dan latar belakang.

PELATARAN DALAM KALIMAT BAHASA PERANCIS

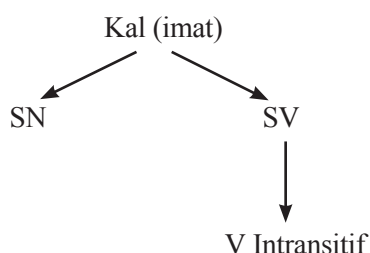
Pelataran dalam kalimat bahasa Perancis berkaitan dengan urgensi informasi yang berkenaan dengan informasi penting dan kurang penting. Satuan lingual yang mengandung informasi penting sebagai topik atau latar depan dan satuan lingual yang mengandung informasi kurang penting sebagai komen atau latar belakang. Topik juga menempati posisi awal kalimat.

Bagaimana dengan kalimat bahasa Perancis? Analisis latar depan/Topik dan latar belakang/Komen pada kalimat bahasa Perancis tidak dapat dilepaskan dari struktur kalimat. Struktur dasar kalimat bahasa Perancis adalah Sintagma Nominal (SN) + Sintagma Verbal (SV) + Sintagma Preposisional (SP). Sintagma nominal atau nomina wajib disertai determinan baik jenis maupun jumlah (Tobing, 2012:222). Dalam Sintagma Verbal konstituen utamanya adalah verba. Berbagai jenis pengisi verba adalah sebagai berikut.



Pola kalimat SN + SV_i adalah pola SV dengan pengisi verba intransitif yang tidak diikuti SN atau SP. Perhatikan contoh berikut.

Bagan 1
Struktur Kalimat SN + SVi



- (1) *Le paquet arrive*
 SN SV (V intransitif)
 LB LD
 ‘Paket itu tiba’
- (2) *Mon père est venu*
 SN SV (Intransitif)
 LB LD
 ‘Ayah telah datang’

Kalimat (1) dan (2) berpola SN + SVi. Secara konsisten Vi arrive ‘tiba’ dan est venu ‘telah datang’ sebagai latar depan (LD), sedangkan SN le paquet ‘paket itu’ dan mon père ‘ayah’ sebagai latar belakang (LB). Status SN paquet ‘paket itu’ dan mon père ‘ayah’ juga sebagai topik kalimat.

Tabel 1. Pelataran Kalimat Berstruktur SN + Svi

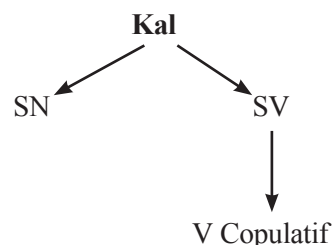
Pola Kalimat	SN	Svi
Pelataran	LB	LD

Contoh verba intransitif lainnya adalah *descendre* ‘turun’, *monter* ‘naik’, *dormir* ‘tidur’, *rentrer* ‘pulang’, *revenir* ‘kembali’, *partir* ‘berangkat’, *briller* ‘bersinar’, dll.

Pola kalimat dasar bahasa Perancis SN + SV Copulatif adalah kalimat yang verbanya kopulatif. Verba kopulatif dalam bahasa Perancis adalah *être* (dalam bahasa Inggris *to be*). Verba kopulatif ini dapat diikuti adjektiva (Adj), Sintagma Nominal

(SN), Sintagma Preposisional (SP), atau adverbial (Adv). Periksa contoh kalimat di bawah.

Bagan 2
Struktur Kalimat SN + SV Copulatif



- (3) *Son enfant est célèbre*
 SN SV(kopulatif + Adj)
 LB LD
 ‘Anaknya terkenal’
- (4) *Phillipe est docteur*
 SN SV (Kopulatif + SN)
 LB LD
 ‘Phillipe (adalah) dokter’
- (5) *Les livres sont sur la table*
 SN SV (Kopulatif + SP)
 LB LD
 ‘Buku-buku itu di atas meja’
- (6) *Des hommes sont là*
 SN SV (Kopulatif + Adv)
 LB LD
 ‘Orang-orang ada di sana’

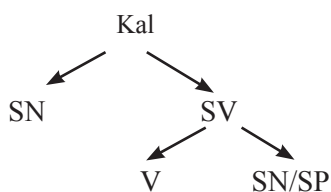
Pada kalimat (3)-(6) unsur *est célèbre* ‘terkenal’ (3), *est docteur* ‘dokter’ (4), *sur la table* ‘di atas meja’ (5), *sont là* ‘ada di sana’ (6) adalah unsur yang mengandung informasi penting atau LD sedangkan *Son enfant* ‘Anaknya’ (3), *Phillipe* (4), *Les livres* ‘buku-buku itu’ (6), dan *Des hommes* ‘orang-orang’ (6) berstatus sebagai LB. Uraian di atas dapat dirangkum dalam tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Pelataran Kalimat Berstruktur SN + SV (Copulatif)

Pola Kalimat	SN	SVCop	adj
			SN
			SP
			Adv
Pelataran	LB	LD	

Kalimat tunggal berpola SN + SV (V + SN/SP) dengan konstituen SN/SP merupakan bagian dari SV. Hal ini perlu dijelaskan karena ada pola kalimat yang mirip dengan pola itu, tetapi SP-nya sebagai konstituen kalimat bukan konstituen SV. Bedanya adalah bila SP sebagai konstituen kalimat bisa dipindahkan posisinya di awal atau tengah kalimat, sedangkan SP sebagai konstituen SV tidak dimungkinkan untuk dipindahkan. Periksa contoh di bawah.

Bagan 3
Struktur Kalimat SN + SV (V+SN/SP)



- (7) *Mon ami prend l'autobus*
 SN V SN
 LB LD
 'Temanku naik bis'
- (8) *Cet enfant ressemble à son père*
 SN V SN
 LB LD
 'Anak itu mirip ayahnya'

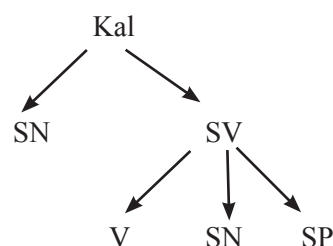
Konstituen *Mon ami* 'Temanku' (7) dan *Cet enfant* 'Anak itu' (8) sebagai topik dan sekaligus sebagai latar belakang. Adapun konstituen *prend l'autobus* 'naik bis' (7) dan *ressemble à son père* 'mirip ayahnya' (8) sebagai latar depan.

Tabel 3. Pelataran Kalimat Berstruktur SN + SV (V+SN/SP)

Pola Kalimat	SN	SV	
		V	SN/SP
Pelataran	LB	LD	

Kalimat bahasa Perancis berpola SN + SV (V+ SN + SP) dengan konstituen SP sebagai konstituen SV.

Bagan 4
Struktur Kalimat SN + SV (V+ SN + SP)



- (9) *Pierre a donné une pomme à son frère*
 SN SV (V + SN + SP)
 LB LD
 'Pierre memberi apel kepada kakaknya'
- (10) *Cet étudiant écrit une lettre à son amie*
 SN SV (V+ SN + SP)
 LB LD
 'Mahasiswa itu menulis surat untuk temannya'

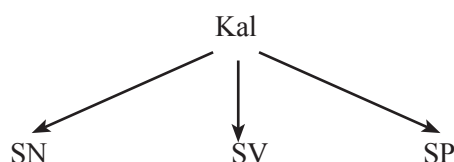
Konstituen *Pierre* (9) dan *cet étudiant* 'mahasiswa itu' (10) sebagai latar belakang. Adapun latar depannya adalah (9) *une pomme* 'sebuah apel' dan (10) *une lettre* 'sebuah surat' karena pada elemen itulah ada penekanan.

Tabel 4. Pelataran Kalimat Berstruktur SN + SV (V+SN+SP)

Pola Kalimat	SN	SV		
		V	SN	SP
Pelataran	LB	LD		

Konstituen SP pada struktur SN + SV + SP sebagai konstituen kalimat bukan sebagai konstituen SV sehingga posisi SP tersebut dapat dipindahkan pada awal, tengah, atau akhir kalimat.

Bagan 5
Struktur Kalimat SN + SV + SP



(11) *Un voyageur est venu ce matin*
 SN SV SP
 LB LD
 ‘Seorang petualang datang pagi tadi’

(12) *Mon père et ma mère partent pour la campagne demain*
 SN SV SP
 LB LD
 ‘Ayah dan Ibu berangkat ke pegunungan besok’

Pada kalimat (11) konstituen *Un voyageur* ‘seorang petualang’ dan (12) *Mon père et ma mère* ‘Ayah dan Ibu’ sebagai topik dan berstatus latar belakang, sedangkan konstituen *est venu* ‘datang’ (11) dan *la campagne* ‘pegunungan’ sebagai latar depan. Jika penutur ingin melatardepankan SP maka dilakukan cara pengedepanan atau meletakkan SP pada posisi awal kalimat.

(11a) *Ce matin un voyageur est venu*
 (12a) *Demain mon père et ma mère partent pour la campagne*

Tabel 5. Pelataran Kalimat Berstruktur
SN + SV + SP

Pola Kalimat	SN	SV	SP
Pelataran	LB	LD	

Tabel 6. Pelataran Kalimat Berstruktur
SP + SN + SV

Pola Kalimat	SP	SN	SV
Pelataran	LD	LB	

Kalimat beraposisi adalah kalimat yang di dalamnya terdapat aposisi. Aposisi adalah atribut yang memberi keterangan tambahan tentang identitas orang atau benda yang diacu oleh nomina induk (Verhar, 2001:306).

(13) *Pierre, lui, ne viendra pas ...*
 LD LD LB
 ‘Pierre, dia, tidak akan datang’

(14) *Jules Darvanche, lui, ne veut pas retourner près d’eux.*
 LD LD LB
 ‘Jules Darvanche, dia, tidak ingin kembali kepada mereka’

Aposisi *lui* pada (13) dan (14) berstatus sebagai latar depan karena elemen itu yang mendapatkan penekanan. Adapun konstituen *Pierre ne viendra pas* ‘Pierre tidak akan datang’ (13) dan *Jules Darvanche ne veut pas retourner près d’eux* ‘Jules Darvanche tidak ingin kembali kepada mereka’ (14) sebagai latar belakang.

Penentuan latar depan-latar belakang dalam kalimat tunggal tidak berbeda dengan penentuan pelataran dalam kalimat majemuk. Dalam kalimat majemuk, penentuan pelataran (*grounding*) berkaitan dengan penting tidaknya informasi yang dikandungnya. Klausa yang menyatakan informasi lebih penting disebut klausa latar depan (*figure/foreground clause*) dan klausa yang menyatakan informasi kurang penting dinamakan klausa latar belakang (*background clause*).

Dalam bahasa Perancis, dasar untuk membedakan peristiwa latar depan dan latar belakang adalah aspek kala (Hoed, 1992:74,142). Aspek adalah pengungkapan morfologi verba dari segi

internal suatu peristiwa. Suatu peristiwa, dari segi internal, dapat digambarkan sebagai tahap awal, proses, dan akhir (Comrie, 1976:5). Dalam kaitan dengan kala, aspek dalam bahasa Bahasa Perancis terbagi dua, yaitu aspek perfektif dan imperfektif. Perfektif sebagai sebuah kebulatan dan imperfektif menyatakan proses. Dalam bahasa Perancis aspek perfektif dinyatakan dalam bentuk kala *passé composé* atau *passé simple* sedangkan aspek imperfektif dinyatakan dalam bentuk kala *imparfait*. (Hoed, 1992:140).

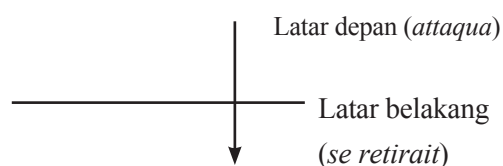
Peristiwa latar depan ditandai dengan kala *passé simple* atau *passé composé*, sedangkan peristiwa latar belakang ditandai dengan kala *imparfait* Pollak (1976:293) memberikan contoh sebagai berikut.

(15) *Le général attaque l'ennemi qui se retire*
 'Jendral itu menyerang musuhnya yang (sedang) mundur'

(16) *Le général attaque l'ennemi qui se retire*
 Jendral itu menyerang musuhnya yang (karena itu) mundur' (dikutip dari Hoed, 1992: 75)

Pollak mengemukakan bahwa pada kalimat (15) di atas digunakan pasangan verba berkala *passé simple attaque* 'menyerang' dan verba berkala *imparfait se retire* 'mundur'. Dalam kalimat itu, peristiwa mundurnya musuh bukan karena serangan sang jendral. Sebaliknya, pada kalimat (16) pasangan verba *passé simple attaque* 'menyerang' dan verba berkala *passé simple se retire* 'mundur' memiliki hubungan makna 'sebab akibat', yaitu mundurnya musuh dikarenakan serangan oleh sang jendral. Lebih lanjut, Pollak mengemukakan bahwa hubungan dua peristiwa itu merupakan pelataran, yaitu peristiwa yang satu sebagai latar belakang (yang diungkapkan dengan bentuk *imparfait se retire*) dan peristiwa yang lain sebagai latar depan (yang diungkapkan dengan bentuk *passé simple attaque*). Kedua peristiwa latar belakang dan latar depan itu digambarkan dalam skema insiden *schéma d'incidence*, sebagai berikut.

Bagan 6
Skema Insiden



Selain itu, Pollak juga memberikan contoh hubungan latar depan dan latar belakang antar kalimat dalam wacana atau gugus kalimat sebagai berikut.

- (17) a. *L'ordre semblait régner*
 'Keadaan nampaknya tertib'.
 b. *Tout à coup une révolution éclata.*
 'Tiba-tiba meletuslah pemberontakan'
 (Dikutip dari Hoed, 1992: 75).

Peristiwa dalam kalimat (17a) *L'ordre semblait régner* 'Keadaan nampaknya tertib' sebagai latar belakang, sedangkan peristiwa dalam kalimat (17b) *Tout à coup une révolution éclata* 'Tiba-tiba meletuslah pemberontakan' sebagai latar depan. Dengan demikian, klausa utama berkategori LD, sedangkan klausa bawah mengandung LB. Perhatikan contoh lain berikut.

- (18) Mes amis ont mangé des fruits que je leur ai donnés
 LD LB
 'Teman-temanku makan buah yang saya berikan'
 (19) Après avoir diné, les enfants jouent un peu
 LB LD
 'Setelah makan malam, anak-anak itu bermain sebentar'

Klausa utama *Mes amis ont mangé des fruits* 'Teman-temanku makan buah'(18) dan *les enfants jouent un peu* 'anak-anak itu bermain sebentar' (19) adalah sebagai latar depan. Adapun klausa bawahan dan *que je leur ai donnés* 'yang saya berikan' dan *Après avoir diné* 'Setelah makan malam' sebagai latar belakang.

PELATARAN DALAM WACANA

Sistem pelataran dalam bahasa Perancis menggunakan strategi kala. Kala atau penanda waktu ini dipandang sebagai aspek verba. Aspek yang dimaksud adalah aspek perfektif dan aspek imperfektif (Hoed, 1992). Peristiwa latar depan ditandai dengan kala *passé simple* atau *passé composé*. Peristiwa latar depan ini menggambarkan peristiwa yang sudah selesai atau bersifat perfektif, sedangkan peristiwa latar belakang ditandai dengan kala *imparfait* yang bersifat imperfektif.

- (20) a. *Les genêts avaient tout envahi, et*
Bunga genets telah tumbuh memenuhi semuanya
- b. *Le petit bateau paraissait flotter sur une mer de fleurs jaunes.*
Perahu kecil itu tampak seolah-olah terapung di atas lautan bunga kuning.
- c. *Le mât était tombé, et*
Tiangnya telah tumbang dan papan-papan geladak terangkat di beberapa tempat.
- d. *les planches du pont se soulevaient par endroits, sans doute sous l'effet de l'humidité*
mungkin akibat kelembaban, tetapi badan perahu masih utuh.
- e. *mais la coque paraissait encore entière.*
Tenn, yang mendahului kedua laki-laki itu, mengelilingi perahu beberapa kali.
- f. *Tenn qui précédaient les deux hommes fit plusieurs fois le tour du bateau*
Lalu, ia mengambil ancang-ancang untuk
- g. *Puis, d'un coup de rein, il sauta sur le pont qui s'effondra aussitôt sous son poids.*
kemudian segera melompat ke atas geladak, yang langsung roboh ditimpa berat badan anjing itu.
- h. *Robinson le vit disparaître dans la cale avec un hurlement de peur.* (VVS, 67)
Robinson melihatnya menghilang ke dalam palka dengan gonggongan ketakutan. (KL, 63)

Kalimat (20a)-(20e) menggambarkan peristiwa latar belakang untuk peristiwa pada kalimat (20f)-(20h) yang sebagai latar depan. Peristiwa latar

belakang (20a)-(20e) bersifat imperfektif yang ditandai dengan kala *imparfait*. Adapun peristiwa latar depan ((20f)-(20g) bersifat perfektif dan ditandai dengan kala *passé simple*.

PERISTIWA DALAM LATAR DEPAN

Dalam wacana naratif peristiwa latar depan adalah yang membentuk cerita sedangkan peristiwa latar belakang adalah merupakan latar yang memberi warna dan suasana pada latar depan. Peristiwa pada wacana (21a) – (21d), yaitu pantai yang sunyi (21a), perahu dan penumpang yang telah hilang (21b), mayat orang Indian yang telah diangkut (21c), dan lingkaran hitam bekas api (21d) adalah sebagai latar belakang. Latar belakang itu sebagai suasana terhadap peristiwa lain, yaitu Robinson meletakkan senjata dan amunisi dengan perasaan lega (21e) serta tertawa terbahak-bahak (21f) sebagai ungkapan rasa lega. Dengan demikian, Peristiwa (21e) dan (21f) adalah sebagai latar depan. Dalam peristiwa (21e) dan (21f) itu terdapat topik, yaitu Robinson. Dengan rumusan lain, topik wacana (21) adalah Robinson dan topik itu sebagai latar depan sedangkan unsur yang lain sebagai latar belakang. Urutan peristiwanya adalah latar belakang kemudian disusul latar depan.

- (21) a. *La plage était déserte.*
Pantai sunyi senyap.
- b. *Les trois piroques et leurs occupants avaient disparu.*
Ketiga perahu serta penumpangnya telah menghilang.
- c. *Le cadavre de l'Indien abattu la veille d'un coup de fusil avait été enlevé.*
Mayat orang Indian yang ditembak sehari sebelumnya telah diangkut orang.
- d. *Il ne restait que le cercle noir du feu magique où les ossements se mêlaient aux souches calcinées.*
Yang tertinggal hanyalah lingkaran hitam bekas api gaib, tempat tulang belulang bercampur dengan tunggul yang hangus.
- e. *Robinson posa sur le sable ses armes et ses munitions avec un sentiment d'immense soulagement.*

Robinson meletakkan senjata dan amunisinya di atas pasir dengan perasaan lega sekali.

f. *Un grand rire le secoua, nerveux, fou, inextinguible.* (VVS, 66)

Badannya diguncang tawa terbahak-bahak, histeris, seperti orang gila, dan sulit dihentikan. (KL, 62)

Urutan peristiwa pada (22) di bawah adalah peristiwa latar depan disusul peristiwa latar belakang. Peristiwa (22a) – (22c), yaitu berdiri dan memutuskan masuk ke dasar goa (22a), meraba-raba untuk menemukan mulut (lubang) goa (22b), dan meluncur ke dasar goa (22c) sebagai latar depan. Perihal kondisi mulut atau jalan goa dijelaskan pada (22d) adalah sempit dan lembut sehingga tubuhnya terjepit dalam jalan goa itu sebagai latar belakang. Topik wacana (22) *Il* ‘dia’ berstatus sebagai latar depan.

(22) a. *Enfin il se décida à se lever et à se diriger vers grounding de la grotte.*

Akhirnya ia memutuskan untuk berdiri dan menuju ke dasar gua.

b. *Il n'eut pas à tatonner longtemps pour trouver ce qu'il cherchait: l'orifice d'une cheminée vertical et fort étroite*

Ia tidak perlu meraba-raba terlalu lama untuk menemukan apa yang dicarinya, yaitu mulut lubang cerobong udara yang lurus dan sangat sempit.

c. *Il fit aussitôt quelques tentatives pour s'y laisser glisser.*

Ia segera mencoba beberapa cara untuk meluncur turun ke sana.

d. *Les parois du boyau étaient lisses comme de la chair*

Dinding jalan kecil yang panjang dan sempit itu lembut bagaikan daging.

e. *mais le trou était si étroit qu'il il y demeurait prisonnier à mi-corps.* (VVS, 54-55)

tetapi lubang tersebut begitu sempit sehingga di sana ia terhenti sampai pinggang karena terjepit. (KKL, 51-52)

Jika dilihat dari sosok peristiwa dalam latar depan, yang ditandai dengan kala *passe simple*, peristiwa pada latar depan menggambarkan suatu peristiwa yang bulat. Aktivitas dalam peristiwa tersebut bersifat puntual dan ingin ditonjolkan. Hal yang berbeda dengan peristiwa latar belakang yang menggambarkan sebuah proses atau keadaan. Selain penonjolan aktivitas, peristiwa dalam latar depan juga menggambarkan urutan secara temporal dan menonjolkan pelaku.

(23) a. *Robinson entreprit de fabriquer de la glu*
Robinson membuat lem.

b. *Il dut pour cela raser presque entièrement un petit bois de houx qu'il avait repéré dès le début de son travail.*

Untuk itu, dia harus membabat hutan houx yang sudah ditemukannya sejak awal pekerjaannya.

c. *Pendant quarante-cinq jours, il débarrassa les arbustes de leur première écorce, et recueillit l'écorce intérieure en la découpant en lanières.*

Selama empat puluh lima hari dia menguliti lapisan pertama kulit pepohonan itu dan mengambil lapisan bagian dalam dengan cara menyayatnya secara memanjang.

d. *Puis il fit longtemps bouillir dans un chaudron ces lanières d'écorce, et il les vit peu à peu se décomposer en un liquide épais et visqueux.*

Kemudian, direbusnya sayatan-sayatan itu dalam ketel. Sedikit demi sedikit kulit kayu tadi menjadi berlendir.

e. *Il répandit ce liquide encore brûlant sur la coque du bateau.* (VVS, 23)

Dia menuangkan cairan panas itu pada badan perahu. (KL, 22)

Aktivitas dalam peristiwa tersebut bersifat puntual dan ingin ditonjolkan serta pelakunya, yaitu (i) Robinson *entreprit de fabriquer de la glu* ‘pembuatan lem’, (ii) *il débarrassa les arbustes* ‘menguliti’, (iii) *recueillit l'écorce intérieure* ‘mengambil lapisan bagian dalam’, (iv) *il fit longtemps bouillir* ‘direbus’, (v) *Il répandit ce liquide encore brûlant sur la coque du bateau* ‘Dia menuangkan cairan panas itu pada badan perahu’.

PERISTIWA DALAM LATAR BELAKANG

Pembahasan sosok peristiwa dalam latar depan dan latar belakang sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dengan topik wacana. Topik wacana (24) adalah pantai. Wacana (24) merupakan suatu lukisan atau keadaan pantai dan kapal Virginie. Semua verba dalam wacana tersebut menggunakan kala *imparfait*. Dengan demikian, sesungguhnya wacana (24) merupakan latar belakang. Hal ini juga ditandai dengan penggunaan kala *imparfait* yang mengindikasikan sebuah gambaran atau cerita. Periksa wacana (24) di bawah.

(24) a. *La plage était jonchée de poissons morts, de coquillages brisés et d'algues noires rejetés par les flots.*

Di pantai bertebaran ikan-ikan mati, kerang-kerang yang pecah dan ganggang-ganggang laut yang dihepaskan gelombang.

b. *À l'ouest, une falaise rocheuse s'avancéait dans la mer et se prolongeait par une chaîne de récifs.*

Di sebelah barat, tampak tebing karang yang menjorok ke laut, menyatu dengan gugusan karang.

c. *C'était là que se dressait la silhouette de la Virginie avec ses mâts arrachés et ses cordages flottant dans le vent.* (VVS, 13)

Di sana menjulang sosok La Virginie dengan tiang-tiangnya yang patah. Tali temalnya melambai-lambai ditiup angin. (KL, 12)

Topik wacana (25) di bawah adalah Robinson dan topik itu secara berkesinambungan diteruskan hingga (25h). Seperti halnya wacana (25), wacana (25) juga menggambarkan latar belakang. Hal ini terlihat pada (25), selain menggambarkan lukisan atau keadaan, juga menggambarkan sejumlah peristiwa tanpa mementingkan urutan waktu. Meskipun aktivitas pada wacana (25) di bawah berurutan, aktivitas-aktivitas itu hanya bersifat rutin. Hal rutin ini ditandai dengan penanda waktu *le matin* 'setiap pagi' dan *la matinée* 'setiap pagi'. Dengan kata lain, sosok peristiwa pada wacana (25) tidak ditonjolkan.

(25) a. *Robinson ne cessait d'organiser et de civiliser son île et de jour en jour il avait davantage de travail et des obligations plus nombreuses.*

Robinson tak henti-hentinya mengatur dan membudayakan pulauanya.

Dari hari ke hari pekerjaannya semakin bertambah, dan kewajiban-kewajiban pun kian banyak.

b. *Le matin par exemple, il commençait par faire sa toilette*

Setiap pagi misalnya, mula-mula ia mempersiapkan diri

c. *puis il lisait quelques pages de la Bible*

kemudian membaca beberapa halaman Injil

d. *ensuite il se mettait au garde-à-vous devant la mât où il faisait ensuite monter le drapeau anglais.*

dan berdiri tegak dengan sikap hormat di depan tiang, lalu ia mengibarkan bendera Inggris.

e. *Puis avait lieu l'ouverture de la forteresse.*

Setelah itu benteng dibuka.

f. *On faisait basculer la passerelle pardessus le fossé et on dégageait les issues bouchées par les rochers.*

Kemudian ia menurunkan jembatan yang panjang di atas parit dan menyingkirkan batu-batu karang yang menghalangi jalan-jalan ke luar

g. *La matinée commençait par la traite des chèvres*

Kewajiban setiap pagi dimulai dengan pemerah susu kambing

h. *ensuite il fallait visiter la garenne artificielle que Robinson avait établie dans une clairière sablonneuse.* (VVS, 51)

lalu ia harus pergi ke tempat kelinci hutan hidup berkelompok, yang dibuatnya di daerah terbuka yang berpasir (KL, 48)

SIMPULAN

Pelataran dalam kalimat tunggal bahasa Perancis ditentukan oleh intonasi dan struktur. Pada struktur kalimat netral SN + SV+ (SP), SV secara dominan

sebagai latar depan sedangkan SN sebagai latar belakang. Pada pola kalimat SP + SN + SV maka SP sebagai latar depan sedangkan SN + SV sebagai latar belakang. Pada kalimat beraposisi maka konstituen yang diaposisi sebagai latar depan. Adapun pada kalimat majemuk, pelataran ditentukan oleh status klausanya. Klausa utama sebagai latar depan, sedangkan klausa bawahan sebagai latar belakang. Dalam wacana bahasa Perancis, sistem pelataran berkaitan dengan kala dan aspek. Peristiwa latar depan ditandai dengan kala *passé simple* atau *passé composé* dan bersifat perfektif, sedangkan peristiwa latar belakang ditandai dengan kala imparfait yang bersifat imperfektif.

DAFTAR RUJUKAN

Barthes, R. (1966). Introduction à l'analyse du récit *Communication*. hal 1-27). Paris: Seuil.

Baryadi, I Praptomo. (2002). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondosuli.

Comrie, B. (1976). *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hoed, Benny H. (1993). *Kala dalam Novel: Fungsi dan Penerjemahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hopper, P.J. (1979). Aspect and Foregrounding Discourse. Talmy Givon (ed.) *Syntax and Semantics*. Vol 12. hal 213-241. New York: Academic Press.

Pollak, W. (1976). Un modèle explicatif de l'opposition aspectuelle: le schéma d'incidence. *Le Français moderne*, 4 : 289-311. Paris : Artrey.

Ricardo, Jean. (1971). *Pour Une Théorie du Nouveau Roman*. Paris: Seuil.

Tobing, Roswita Lumban. (2012). Konstruksi Determinan dalam Frasa Nomina Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Humaniora* Vol. XIV No. 2, 221-230.